


EDISI : RABU, 15 APRIL 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Maret 2020) : 4,50%

Inflasi (Mar 2020): 0,10% (mom) (2,96% yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 120,97 Miliar
(per Maret 2020)

Rupiah/Dollar AS : Rp15.722  +0,74%
(Kurs JISDOR pada 14 APRIL 2020)

STOCK MARKET

14 APRIL 2019

IHSG : **4.706,49 (+1,79%)**

Volume Transaksi : 6,738 miliar lembar

Nilai Transaksi : Rp 6,029 Triliun


Beli Asing : Rp 1,963 Triliun

Jual Asing : Rp 2,390 Triliun

BOND MARKET

14 APRIL 2020

Ind Bond Index : **268,3505  +0,31%**

Gov Bond Index : 262,5371  +0,33%

Corp Bond Index : 299,3678  +0,18%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	SELASA 14/4/2020 (%)	SENIN 13/4/2020 (%)
5,17	FR0081	7,5525	7,5175
10,43	FR0082	7,9650	7,8905
15,18	FR0080	8,1883	8,2110
20,02	FR0083	8,2771	8,2550

Sumber : www.ibpa.co.id

PNM IM NAV DAILY RETURN

Posisi 14 APRIL 2020

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +1,84%	IRDSHS +1,32%	+0,52%
	Saham Agresif +2,02%	IRDSH +1,62%	+0,40%
	PNM Saham Unggulan +1,92%	IRDSH +1,62%	+0,30%
Campuran	PNM Syariah +1,28%	IRDCPS +0,65%	+0,63%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II +0,36%	IRDPT +0,21%	+0,15%
	PNM Amanah Syariah +0,03%	IRDPTS +0,30%	-0,27%
	PNM Dana Bertumbuh +0,35%	IRDPT +0,21%	+0,14%
	PNM Surat Berharga Negara +0,13%	IRDPT +0,21%	-0,08%
	PNM Dana SBN II -0,03%	IRDPT +0,21%	-0,24%
	PNM Sukuk Negara Syariah +0,37%	IRDPTS +0,30%	+0,07%
	Pasar Uang	PNM PUAS +0,02%	IRDPU +0,01%
	PNM Dana Tunai +0,02%	IRDPU +0,01%	+0,01%
	PNM Falah +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Faaza +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Dana Kas Platinum -0,02%	IRDPU +0,01%	-0,03%
	PNM Likuid +0,02%	IRDPU +0,01%	+0,01%

Spotlight News

- BI mempertahankan suku bunga acuan di 4,5% karena lebih fokus meningkatkan *quantitative easing* yang sejak awal tahun ini mencapai Rp300 triliun, dengan sejumlah kebijakan yang mulai berlaku awal Mei
- Pertumbuhan ekonomi dunia tahun ini diperkirakan minus 3%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan krisis keuangan global pada 2008-2009 dimana ekonomi global tumbuh minus 0,1%.
- Pemerintah akhirnya memutuskan untuk menyesuaikan penerimaan negara yang diperhitungkan melalui bagi hasil dengan kontraktor demi menekan harga gas industri ke level US\$6 per MMbtu. Kebijakan ini menjadi angin segar untuk mempertahankan pergerakan sektor manufaktur
- Reksa dana pendapatan tetap awalnya diprediksi akan moncer tahun ini. Potensi pemangkasan suku bunga serta kondisi pasar yang diramal akan jauh lebih stabil dibandingkan 2019
- Mayoritas emiten farmasi mampu membukukan pertumbuhan kinerja pendapatan dan laba yang apik tahun lalu. Di tengah pandemi COVID-19, sahamnya kompak menghijau dalam sebulan terakhir

Economy

1. BI Kembali Longgarkan Kebijakan

Bank Indonesia kembali mengeluarkan stimulus berupa pelonggaran moneter untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam negeri. Bank sentral memprioritaskan kecukupan likuiditas perbankan memadai meski ruang penurunan suku bunga terbuka. Penurunan GWM rupiah ini akan menambah likuiditas di perbankan sekitar Rp102 triliun sehingga sistem keuangan khususnya perbankan akan lebih kuat. Total nilai stimulus likuiditas yang dikeluarkan bank sentral mencapai Rp417,8 triliun. (Bisnis Indonesia/Kompas/Investor Daily)

2. Hadapi Ancaman Krisis Pangan, Tingkatkan Kesejahteraan Petani

Nilai tukar petani turun tiga bulan terakhir. Tanda bahwa kesejahteraan produsen pangan makin tertekan. BPS mencatat, nilai tukar petani atau NTP turun dari 104,16 pada Januari 2020, menjadi 103,35 pada Februari, lalu turun lagi jadi 102,09 pada Maret. Bulan lalu, penurunan NTP bahkan terjadi di semua subsektor, yakni mencakup tanaman pangan, hortikultura. (Kompas)

3. Capaian Pembangunan Jauh dari Target

Dampak sosial dan ekonomi akibat krisis Covid-19 menyebabkan realisasi pertumbuhan ekonomi tahun ini jauh di bawah target. Target pembangunan nasional juga tak akan tercapai. IMF bahkan mencatat pertumbuhan negatif. (Kompas)

4. Target Investasi 2020 Lebih Realistis

Tahun ini bakal menjadi 'tahun gelap' bagi investasi. Ketidakpastian global akibat pandemi COVID-19 memaksa investor untuk wait and see. Pemerintah pun realistis, tecermin dalam sejumlah indikator perekonomian yang dipublikasikan dalam beberapa waktu terakhir. (Bisnis Indonesia)

5. Tren Surplus Bakal Berlanjut

Neraca dagang pada periode Maret diprediksi kembali mencatatkan surplus sejalan dengan penurunan impor yang lebih dalam dibandingkan dengan kinerja ekspor. Ekonom memprediksi, ekspor pada Maret 2020 turun hingga 5,13% secara year on year (yoy), dan impor turun sebesar 8,24% (yoy). (Bisnis Indonesia)

6. Pemulihan Harus Tepat Sasaran, Ekonomi 2021 Tumbuh 5,5%

Keputusan pemerintah yang berfokus pada penanganan sektor kesehatan dan bantuan sosial memang cukup tepat. Di sisi lain yang tak kalah penting adalah mendorong penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat terdampak. Sehingga, ekonomi ditargetkan tumbuh 5,5% pada tahun depan. (Bisnis Indonesia)

7. BI Pertahankan Suku Bunga Acuan 4,5%

Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan di level 4,5% karena bank sentral lebih fokus untuk meningkatkan quantitative easing yang sejak awal tahun ini sudah mencapai Rp300 triliun, dengan sejumlah kebijakan yang mulai berlaku pada awal Mei. (Bisnis Indonesia)

Global

1. Hadapi Resesi, Ekonomi Global Anjlok ke Minus 3%

Pertumbuhan ekonomi dunia tahun ini diperkirakan minus 3 persen. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan krisis keuangan global pada 2008-2009 dimana ekonomi global tumbuh minus 0,1 persen. Proyeksi ini dipengaruhi kondisi dunia yang dikepung pandemi Covid-19. (Kompas)

2. Ekspor - Impor China Membaik

Tingkat penurunan ekspor dan impor China pada Maret 2020 sebesar 6,6% secara tahunan, membaik dibandingkan penurunan pada Februari sebesar 17,2%, seiring dengan mulai berproduksinya pabrik-pabrik di negara itu. Namun, pengiriman barang melalui pelayaran dari dan ke China dalam beberapa bulan ke depan justru diproyeksikan menyusut tajam. Angka penurunan ekspor itu juga di bawah perkiraan 10% atau lebih dalam survei ekonom sebesar 14%. (Kompas/Bisnis Indonesia)

3. Perang Pasokan Minyak Belum Berakhir

Arab Saudi mungkin baru saja menandatangani kesepakatan produksi minyak paling bersejarah. Namun, tantangan membentang bagi negara itu dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam memasok ke pasar Asia yang berharga. Pada perdagangan Rabu (15/4/2020), harga minyak WTI naik 2,73% menjadi US\$20,66 per barel. Adapun, minyak Brent kontrak meningkat 1,39% menuju US\$30,01 per barel. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Angin Segar bagi Sektor Manufaktur

Pemerintah akhirnya memutuskan untuk menyesuaikan penerimaan negara yang diperhitungkan melalui bagi hasil dengan kontraktor demi menekan harga gas industri ke level US\$6 per MMbtu. Kebijakan ini menjadi angin segar untuk mempertahankan pergerakan sektor manufaktur. (Bisnis Indonesia)

2. OJK Perlu Beri Insentif Tambahan

Otoritas Jasa Keuangan perlu memberikan insentif tambahan kepada industri perbankan dalam penerapan kebijakan restrukturisasi kredit. (Bisnis Indonesia)

3. Kebutuhan Batubara Domestik Bisa Turun

Produsen batu bara memperkirakan kebutuhan emas hitam itu di pasar domestik bakal terkoreksi seiring dengan berlarutnya pandemi COVID-19. (Bisnis Indonesia)

4. Industri Keramik Selamat

Pemerintah menetapkan harga gas US\$6 per mmbtu untuk industri mulai April 2020 sehingga bisa menyelamatkan industri keramik nasional yang utilitasnya kini tinggal 40-50%, terendah sepanjang sejarah. (Investor Daily)

5. Multifinance Tunda Emisi Obligasi

Sejumlah perusahaan multifinance harus menunda rencananya untuk menerbitkan obligasi akibat wabah virus corona (Covid-19). Alasan penundaan adalah menanti pulihnya permintaan akan surat utang di pasar. Salah satu yang menunda penerbitan obligasi adalah PT Mandiri Tunas Finance (MTF). Perusahaan itu berniat menerbitkan obligasi dengan nilai di kisaran Rp 1 triliun sampai Rp 1,5 triliun di semester I 2020. (Kontan)

6. Insentif Pajak Tambahan ke 11 Sektor Usaha

Pemerintah berencana menambah 11 sektor usaha yang bisa menerima insentif pajak untuk memperkuat tingkat ketahanan korporasi di tengah tekanan pandemi Covid-19. Ke-11 sektor tersebut di antaranya adalah transportasi, perhotelan, perdagangan. (Kontan)

Market

1. Uji Investasi Berbasis Obligasi

Reksa dana pendapatan tetap awalnya diprediksi akan moncer tahun ini. Potensi pemangkasan suku bunga serta kondisi pasar yang diramal akan jauh lebih stabil dibandingkan 2019 silam disebut menjadi fondasi bersinarnya instrumen tersebut. (Bisnis Indonesia)

2. Lelang SUN Sepi Peminat

Lelang surat utang negara (SUN) yang dilaksanakan pemerintah kemarin sepi, dengan jumlah penawaran yang masuk mencapai jumlah terkecil selama 2020 seiring dengan gejolak pasar akibat pandemi Covid-19. Jumlah penawaran yang masuk Rp27,65 triliun dibanding dengan sebelumnya Rp33 triliun. Lelang SUN hanya menyerap Rp16,88 triliun. (Bisnis Indonesia/Kontan)

3. Dana Asing Menguap 27%

Pandemi Covid-19 telah membuat IHSG rontok sekitar 25,3% sejak awal tahun seiring pula dengan aksi jual asing sehingga kepemilikan asing di saham domestik turun 27,22% menjadi Rp1.412 triliun. (Kontan)

Corporate

1. Emiten Farmasi Masih Seksi

Mayoritas emiten farmasi mampu membukukan pertumbuhan kinerja pendapatan dan laba yang apik pada tahun lalu. Di tengah pandemi COVID-19, sahamnya kompak menghijau dalam sebulan terakhir. Sebanyak 6 emiten farmasi mengantongi laba yang lebih besar pada 2019. Namun, kondisi itu tidak dialami oleh PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) yang justru berbalik rugi Rp12,74 miliar dan PT Phapros Tbk. (PEHA) yang laba bersihnya menyusut 22,88% yoy menjadi Rp102,03 miliar pada 2019. (Bisnis Indonesia)

2. TOWR dan TBIG Masih Moncer

Moncernya kinerja PT Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR) dan PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) pada 2019 membuat analis mempertahankan rekomendasi beli untuk saham dua emiten menara telekomunikasi itu. (Bisnis Indonesia)

3. RALS Tutup Toko dan PHK 84 Karyawan

Emiten peritel PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. mengonfirmasi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap 84 karyawan di Toko Ramayana Depok sudah sesuai prosedur. Operasional toko akan ditutup sementara dari tanggal 6 April 2020. (Bisnis Indonesia)

4. Trimegah Tingkatkan Sahamnya Jadi 13,05% di GOLD

Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) meningkatkan kepemilikan sahamnya di Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) dari 5,01% menjadi 13,05% dengan tujuan investasi. (Investor Daily)